

submitted: 31/5/2023 revised: 19/06/2023 accepted:24/6/2023 published:30/6/2023 pages: 35-46

PEMILIHAN *TWEEDE KAMER* BELANDA DAN MASALAH KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM NARASI SURAT KABAR *ADIL* TAHUN 1933

Muhammad Aslambik

aslambik10@gmail.com

(corresponding author)

Syamsul Bakri

syamsbakr99@gmail.com

Aprillia Puspita Wardani

aprilliapuspitaw@gmail.com

UIN Raden Mas Said

Surakarta, Indonesia

Abstract: The present study aimed to discover how the *Adil* newspapers reported various problems in 1933. This research focused on political problems in the Netherlands and the impacts on the life of the nation and the people of Indonesia, which was still a Dutch colony at that time. In addition, this study also explained the Indonesian people's economic conditions during that period. This research used the theory of patron-client relationship patterns, where rulers have the authority to regulate the lives of their people, and people depend on the policies of their rulers. The findings showed that the capitalist and conservative parties had dominated the *Tweede Kamer*. Finally, the Indonesian people's economy was also classified as poor, which caused other crimes.

Key words: *Adil* newspaper, *Tweede Kamer* of the Netherlands, poverty

Pendahuluan

Dinamika pers di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pers masa pemerintah kolonial, pers milik keturunan Cina di Indonesia, dan pers nasional milik Pribumi (Pratama 2016). Kelahiran pers nasional tidak dapat dipisahkan dengan kategori pers lainnya, yaitu pers masa kolonial dan pers milik masyarakat Cina di Indonesia (Gani 1978). Surat kabar di Indonesia sendiri memiliki keterkaitan sejarah yang panjang dengan bangsa Eropa dan Tionghoa di wilayah Nusantara (ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) 2014a). Pers nasional awalnya didasari motivasi kuat untuk mempropagandakan perjuangan kemerdekaan dan anti terhadap penjajahan bagi bangsa Indonesia. Pers nasional muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1907, ditandai dengan kemunculan surat kabar bernama *Medan Prijaji* (Pratama 2016). *Medan Prijaji* merupakan surat kabar mingguan yang dikelola oleh Raden Mas Djokomono Tirta Adhi Soerjo (Hamzah 1987; ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) 2014a) yang merupakan seorang tokoh perintis awal kemunculan surat kabar milik seorang pribumi di wilayah Indonesia (ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) 2014a; 2014b). Adapun *Medan Prijaji* adalah surat kabar pertama yang menjadi sarana untuk menghimpun pendapat umum. Hal itu beriringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap semangat kebangsaan, yang berwujud pada meningkatnya jumlah organisasi pergerakan nasional (ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) 2014a).

Dalam proses perkembangannya, pers nasional semakin menampakkan eksistensinya sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia. Banyak literatur yang menjelaskan bahwa para tokoh pergerakan ikut berperan dalam berbagai aktifitas jurnalistik (Aslambik 2023). Bahkan banyak tokoh pergerakan yang mengawali kiprah perjuangannya lewat profesi jurnalis di mana ketika itu hampir semua organisasi pergerakan mempunyai medianya sendiri (Hartanto et al. 2007). Media tersebut dimanfaatkan untuk mempropagandakan berbagai aspirasi dan buah pikiran yang sedang diupayakannya (Suharto 2021). Ketika perayaan ulang tahun ke-10 koran "*Sipatahoenan*" tahun 1933,

Soekarno memberikan sambutan dengan mengatakan bahwa perjuangan kemerdekaan modern semuanya menggunakan propaganda, agitasi, dan penyuluhan lewat sarana pers (Pemerintah Kabupaten Pati 2014). Salah satu contoh organisasi yang mengelola surat kabarnya sendiri adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan yang membawa pembaharuan ajaran Islam di Indonesia. Dalam menyebarkan dakwah dan ide pemikirannya, Muhammadiyah memanfaatkan media surat kabarnya untuk menyukseskan tujuannya. Beberapa contoh media surat kabar yang dimiliki Muhammadiyah adalah *Soewara Muhammadiyah*, *Bintang Islam*, *Soeara Aisjijah*, dan *Adil*. Karya tulis ini berfokus menjelaskan tentang narasi surat kabar *Adil* terkait pemilihan *Tweede Kamer* (Dewan Rakyat) di *Nederland* (Belanda) dan masalah kemiskinan di Indonesia tahun 1933. Terkait batas penelitian, alasan pembatasan spasial (tempat) di Indonesia karena ketika itu Indonesia masih menjadi negara koloni Belanda, sehingga kejadian politik di Belanda sedikit-banyak akan berpengaruh pada Indonesia.

Adapun pembatasan temporal (waktu) yakni pada tahun 1933 karena pada 26 April 1933 telah terjadi Pemilihan *Tweede Kamer* di Belanda yang hasil dari pemilihan itu berpotensi mempengaruhi kebijakan politik di negara koloninya Hindia-Belanda (Indonesia). Adapun narasi berarti sebuah wacana yang menggambarkan suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi kepada para pembaca. Beberapa ciri dari narasi yaitu disusun dalam runtutan waktu, memperlihatkan unsur tindakan, terdapat konflik, dan berupaya menjawab suatu kejadian (Baharun dan Awwaliyah 2017).

Suasana politik di Belanda ketika itu diperkirakan akan berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia. Politik pada dasarnya dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah terkait masalah ekonomi. Sedangkan ekonomi sendiri pada dasarnya berpengaruh terhadap kesejahteraan rakyat. Di sisi lain, ketika itu masyarakat Indonesia masih banyak yang hidup di garis kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian tentang narasi surat kabar *Adil* terkait Pemilihan *Tweede Kamer* di Belanda dan masalah kemiskinan di Indonesia tahun 1933 merupakan sesuatu yang menarik. Lebih lanjut, hal ini karena *Adil* merupakan sebuah surat kabar yang memiliki semboyan di semua edisinya tahun 1933, "*Berdasar Islam, Berhaloean Membela Kebenaran, dan Bersendi Keraiatan*" (*Adil*, edisi No. 132, *Tahoen ke I* 1933).

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (kajian pustaka) merupakan cara yang dilakukan untuk memahami hubungan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian lainnya yang membahas tema serupa atau mendekati. Pada penelitian ini penulis menyantumkan beberapa tinjauan pustaka untuk proses awal penelitian ini. Tinjauan pustaka yang pertama adalah skripsi berjudul "*Peranan Majalah Adil sebagai Media Komunikasi Warga Muhammadiyah (Studi Kasus di Surakarta Tahun 1969- 1978)*". Skripsi tersebut meneliti surat kabar yang sama dengan tulisan ini. Namun berbeda dalam batasan waktu dan spasial penelitiannya. Tulisan Herfianto berguna untuk memahami tentang surat kabar *Adil* (Herfianto, 2013). Selain itu, tinjauan pustaka yang kedua adalah buku berjudul "*Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*", karya Agung Dwi Hartanto, dkk. Dalam buku tersebut terdapat satu bab khusus yang membahas tentang surat kabar *Adil*. Namun, buku tersebut tidak menjelaskan isi narasi surat kabar *Adil* terkait pemilihan *Tweede Kamer* di Belanda dan masalah kemiskinan di Indonesia tahun 1933. Buku ini hanya menjelaskan surat kabar *Adil* pernah terbit di empat periode, yaitu masa Kolonial Belanda, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi (Hartanto et al., 2007). Adapun tinjauan pustaka yang ketiga adalah buku berjudul "*Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914- 1942*" karya Syamsul Bakri. Buku tersebut terutama pada bab keduanya, menjelaskan tentang kondisi sosial masyarakat pada masa kolonial Belanda. Pembahasan kondisi sosial masyarakat baik tentang masalah kondisi dunia, agraria, keagamaan, budaya, ekonomi, dan keberagaman berguna untuk memahami konteks zaman ketika

itu (Bakri, 2020). Memahami konteks zaman berguna agar tidak salah dalam proses penafsiran. Penelitian ini berusaha melengkapi karya tulis sebelumnya di mana pada penelitian terdahulu tidak terdapat penjelasan terkait pemilihan *Tweede Kamer* Belanda dan dampaknya bagi Indonesia. Selain itu, karya tulis ini juga menjelaskan kondisi ekonomi rakyat Indonesia tahun 1933, di mana hal ini juga belum diteliti pada karya tulis sebelumnya.

Landasan Teori

Menurut Starus dan Glaser, teori adalah data yang didapatkan melalui tahapan analisis dan sistematis, dengan menerapkan metode komparatif (Wahyono, 2005). Pengertian teori dalam kaidah ilmu sejarah adalah suatu kaidah yang menuntun sejarawan dalam proses penelitiannya. Teori dalam ilmu sejarah diterapkan sebagai alat untuk memecahkan suatu permasalahan (Kartodirjo, 1993). Tulisan ini menggunakan teori pola hubungan *patron-klien*. Istilah *patron* berasal dari bahasa Spanyol yang berarti “seseorang yang mempunyai wewenang, kekuasaan, dan pengaruh”, sedangkan *klien* berarti “seseorang yang tidak mempunyai wewenang, kekuasaan, dan pengaruh” (Wolf 1984). Dalam hubungan *patron-klien*, seorang raja/ratu menjadi penguasa politik dan ekonomi atas rakyatnya (Bakri, 2020). Pola hubungan ini menjadikan raja/ratu mempunyai hak untuk mengatur kehidupan rakyatnya, serta rakyat bergantung dengan kebijakan dari pemimpinnya (Bakri, 2020).

Pemimpin atau penguasa dapat menjadi sosok yang mempesona sekaligus menakutkan. Mempesona karena dapat menciptakan kesejahteraan, serta menakutkan karena dapat menindas rakyatnya (Almulyadi, 2017). Penguasa dalam mengelola negara sering berhubungan dengan pengusaha/kapitalis, karena mengandung unsur *simbiosis mutualisme* (saling menguntungkan) di dalamnya. Namun, hubungan antara penguasa dan kapitalis terkadang menyebabkan rakyat menderita (Almulyadi, 2017). Hal itu terjadi karena manusia adalah makhluk *Homo Economicus* di mana seseorang melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan ekonomi (Maharani, 2016). Dalam sistem ekonomi terdapat prinsip bahwa segala sesuatu didasarkan pada untung-rugi. Sesuatu dikatakan untung apabila jumlah pemasukan lebih besar daripada pengeluaran, begitupun sebaliknya dikatakan rugi apabila jumlah pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran (Maharani 2016). Oleh karena itu, hubungan *simbiosis mutualisme* antara penguasa dan kapitalis dapat berpotensi menyebabkan rakyat menderita (Almulyadi, 2017).

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang diterapkan pada suatu penelitian agar dapat mencapai sesuai yang diharapkan (Bakri dan Naj'ma, 2020). Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang memiliki empat proses tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Gotschalk, 1975). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai surat kabar sezaman yang kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal. Kritik secara eksternal (menguji otentisitas) digunakan untuk menentukan keaslian data primer, sedangkan kritik secara internal (menguji kredibilitas) difungsikan untuk mengetahui kebenaran isi yang terkandung dalam surat kabar tersebut. Setelah melalui tahapan kritik, step selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Tahap penafsiran ini menggunakan bantuan analisa melalui teori-teori ilmu sosial. Tahapan terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah) yang model penulisannya dilakukan secara tematik-kronologis (Bakri 2018).

Fakta sejarah merupakan pernyataan terkait suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Dalam fakta sejarah terdapat fakta keras (*hard fact*) yang terbukti secara kuat kebenarannya, serta fakta lunak (*soft fact*) yang masih perlu diteliti lagi kebenarannya. Karya tulis sejarah agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka harus banyak menggunakan data-data fakta keras di dalamnya (Bakri dan Naj'ma

2020). Oleh karena itu, pada bagian pembahasan dalam tulisan ini akan banyak menampilkan data-data fakta keras (*hard fact*) untuk memperkuat kebenaran pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Surat Kabar Adil terkait Pemilihan Tweede Kamer di Nederland (Belanda) Tahun 1933

Penguasa Belanda mulai dari raja/ratu hingga anggota *Staten-Generaal* memiliki pengaruh kuat terhadap kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya (*Adil* 1933c; *Adil* 1933f). Indonesia sebagai negara koloni Belanda ketika itu tidak dapat dilepaskan dari segala kebijakan politik Belanda. Hubungan Indonesia dengan penguasa Belanda seperti pola hubungan *patron-klien* di mana penguasa Belanda bagaikan *patron*, sedangkan rakyat Indonesia bagaikan *klien*. Dalam pola hubungan *patron-klien*, penguasa dapat melakukan sesuatu atas rakyatnya, sedangkan rakyat hanya bisa berharap kebijakan tersebut baik untuk kehidupannya (Wolf 1984; Bakri 2020).

Tanggal 26 April 1933 di Belanda berlangsung pemilihan *Tweede Kamer* (Majelis Rendah/Dewan Rakyat) (*Adil* 1933c; *Adil* 1933f). Calon *Tweede Kamer* tahun 1933 ini berjumlah 824 orang, lebih banyak daripada calon *Tweede Kamer* sebelumnya tahun 1929 yang berjumlah 646 orang (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie* 1933). *Adil* sebagai surat kabar milik bangsa Indonesia turut memberikan narasinya, karena hasil dari pemilihan *Tweede Kamer* sedikit-banyak akan berpengaruh pada Indonesia yang ketika itu masih dalam penjajahan Belanda. *Adil* edisi 11 April 1933 memuat sebuah artikel berjudul “110 miljoen tekort”, menjelaskan dampak pemilihan anggota *Tweede Kamer* bagi Indonesia (*Adil* 1933c).



Gambar 1: Narasi surat kabar Adil menjelang pemilihan baru Tweede Kamer 26 April 1933, serta kaitannya dengan defisit 110 juta rupiah (gulden) (*Adil*, edisi 11 April 1933)

Dalam artikel tersebut, terlihat surat kabar *Adil* mendukung kemenangan partai beraliran sosial-demokrasi daripada konservatif. Hal itu karena partai beraliran sosial-demokrasi (berhaluan kiri) berisikan orang-orang sosialis yang membela rakyat. Berbeda dengan partai konservatif (berhaluan kanan) yang berisikan orang-orang kapitalis (*Adil* 1933c). Sebelum Paskah para panitia anggaran melakukan serangkaian pembahasan terkait masalah defisit negara yang tidak dapat dihindari sebesar 110 juta gulden ini (*Dagblad van Noord-Brabant* 1933).



Gambar 2: Serangkaian sebelum Paskah, membahas defisit anggaran negara sebesar f 110.000.000,- di Hindia Belanda (Indonesia) (*Dagblad van Noord-Brabant*, edisi 10 April 1933)

Pasca pemilihan *Tweede Kamer*, para anggota terpilih akan meneruskan pembahasan terkait masalah *begrooting* (anggaran) baru untuk keperluan belanja negara, termasuk anggaran belanja Indonesia tahun 1934 (*Adil* 1933c; *Dagblad van Noord-Brabant* 1933). Oleh sebab itu, gagasan dari anggota *Tweede Kamer* terpilih akan berpengaruh pada kehidupan rakyat Belanda termasuk negara koloninya Indonesia, terutama pengaruhnya terhadap masalah ekonomi. Maka penting diperhatikan terkait partai mana yang akan memenangkan kontestasi politik tersebut (*Adil* 1933c).

Melihat artikel yang dimuat dalam *Adil*, partai berhaluan kiri di Belanda selalu berupaya membela rakyat kecil. Terutama lewat pembahasan tentang *kolonaal-program* (program kolonial) yang berusaha membela rakyat kecil (kaum lemah) (*Adil* 1933c). Program kolonial dari kelompok sosial demokratik menginginkan langkah reformasi dengan disertai melemahkan sistem kolonial yang tidak manusiawi, serta membantu pribumi dari kesewenang-wenangan kapitalis. Kelompok berhaluan sosial-demokratik memiliki rencana program kerja mendukung pemberdayaan spiritual dan ekonomi pribumi. Hal itu dilakukan agar rasa kemerdekaan dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat bawah (*Het Volk Dagblad Voor De Arbeiderspartij* 1930). Di sisi lain, partai konservatif yang berhaluan kanan bersifat kapitalistis, sehingga lebih membela kaum kuat (orang kaya) daripada kaum lemah (orang miskin). Oleh karena itu, surat kabar *Adil* dalam artikel yang dimuatnya berharap terwujudnya *socialistisch kabinet* (kabinet sosialis) dengan kekuasaan parlemen tunggal yang kuat berada di tangan partai sosial-demokrasi (*Adil* 1933c).

Apabila partai beraliran sosial-demokrasi dapat memenangkan kontestasi politik ini, maka akan mempengaruhi sifat dan wajah perpolitikan dari Pemerintah Belanda. Meskipun kebijakan yang akan dibuat oleh partai berhaluan kiri tidak selamanya memuaskan hati rakyat dan bangsa Indonesia, namun setidaknya dapat membantu mengurangi beban rakyat terutama dalam hal ekonomi. Terlebih ketika itu tengah terjadi defisit anggaran Pemerintah Hindia-Belanda untuk anggaran belanja negara tahun 1934, yang diperkirakan oleh *begrootings commissie* (panitia anggaran) jumlah defisit anggarannya mencapai sekitar 110 juta rupiah (gulden). Di sisi lain, diperkirakan jumlah anggaran belanja negara tahun 1934 mencapai sekitar 360 juta, sedangkan

pemasukan negara hanya sebesar 250 juta. Dari situ dapat dipahami jumlah defisit anggaran negara mencapai 110 juta gulden (*Adil 1933c*).

Pemerintah sendiri tentu akan mencari solusi untuk menutup defisit anggaran tersebut. Pada keadaan sulit seperti ini, maka diharuskan melakukan penghematan secara besar-besaran. *Bezuiniging* (pengurangan) pada anggaran belanja berpotensi besar akan dilakukan oleh pemerintah guna mengatasi kondisi sulit ini. Kemungkinan kaum *boeroeh gouvernement* (pegawai negeri) juga akan merasakan penderitaan dalam kondisi defisit ekonomi seperti ini, karena gaji mereka berpotensi dipotong untuk menutup defisit anggaran. Di sisi lain, rakyat Indonesia yang berprofesi sebagai seorang buruh kemungkinan berpotensi juga merasakan beban penderitaan ekonomi, bahkan mungkin lebih berat dari beban pegawai negeri (*Adil 1933c*).

Pada kondisi ekonomi yang sedang sulit seperti ini, Pemerintah Kolonial Belanda justru tidak menghentikan atau bahkan tidak mengurangi anggaran belanja perang, baik angkatan laut ataupun darat. Pemerintah juga tidak mengambil kebijakan menaikkan *belasting* (pajak) perusahaan-perusahaan besar. Sikap yang kurang tepat dari pemerintah itu, layak untuk diberi kritikan. Terlebih dua langkah kebijakan di atas sebenarnya adalah upaya efisien yang dapat diambil oleh pemerintah ketika negara dalam kondisi defisit. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa suatu negara yang berada di tangan pemerintah konservatif (kapitalis) tidak mampu mengatasi defisit anggaran dengan baik (*Adil 1933c*). Melalui penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa negara yang dikuasai oleh orang-orang konservatif (para kapitalis) akan membuat kehidupan *wong cilik* (rakyat kecil) semakin menderita.

Pemerintah konservatif yang berpaham kapitalisme dalam kondisi defisit anggaran seperti ini justru akan semakin menyiksa rakyat kecil, melalui kebijakan-kebijakannya yang bersifat merugikannya. Pemerintah yang beranggotakan para kapitalis tidak akan mungkin bersedia menerapkan kebijakan pajak yang tinggi terhadap perusahaan-perusahaan besar yang di dalamnya terdapat saham milik mereka. Padahal apabila langkah kebijakan pajak yang tinggi terhadap perusahaan-perusahaan besar tersebut dilakukan, maka pemasukan negara dengan sendirinya dapat bertambah secara drastis. Bahkan diperkirakan permasalahan defisit anggaran negara tersebut dapat berubah menjadi surplus anggaran bagi negara. Begitu pun apabila Partai Konservatif yang berisi orang-orang kapitalis ini menang dalam kontestasi politik, seringkali kebijakan yang dilakukan diarahkan pada sesuatu hal yang kurang berguna dan kurang layak menjadi prioritas, terlebih dalam kondisi defisit seperti ini. Seperti halnya kebijakan pemerintah membuat kapal perang yang membutuhkan banyak dana dan berbagai kebijakan lainnya, yang kurang layak menjadi prioritas negara yang tengah defisit (*Adil 1933c*).

Hal berbeda mungkin akan terjadi, apabila kemenangan kontestasi politik pemilihan *Tweede Kamer* di Belanda diperoleh oleh partai beraliran sosial-demokrasi. Karena partai yang berhaluan sosialis kiri ini kemungkinan akan membela *wong cilik* (rakyat kecil) yang sering tertindas oleh para penguasa. Rakyat kecil yang beranggotakan rakyat rendahan semisal para buruh pekerja dan petani tentu sangat bahagia, apabila Partai Sosial-Demokrasi berhasil memenangkan kontestasi politik pada Pemilihan Dewan Parlemen ini. Karena partai berhaluan sosialis kiri setidaknya akan mempertimbangkan nasib para kaum lemah dalam setiap kebijakan yang akan diambilnya. Contoh sederhananya terkait masalah defisit anggaran negara sebesar 110 juta gulden seperti ini, kemungkinan langkah kebijakan menutup kekurangannya melalui pajak yang dibebankan kepada industri-industri berkapital besar (*Adil 1933c*). Sejatinya defisit negara yang dibebankan terhadap industri-industri besar melalui *belasting* (pajak) yang dinaikkan adalah sebuah langkah keadilan sosial bagi masyarakat luas. Hal ini karena industri-industri besar sudah barang tentu lebih mampu menopang defisit anggaran negara, daripada rakyat kecil yang lemah. Terlebih rakyat kecil selama ini telah hidup menderita dalam kemiskinan, sehingga apabila gaji mereka dipotong untuk menutup defisit anggaran negara maka akan membuat mereka semakin tersiksa (*Adil 1933c*).

Di samping itu, apabila Partai Sosial-Demokrasi kalah dalam kontestasi Pemilihan Dewan Parlemen tersebut, rakyat kecil juga tidak mampu berbuat apa-apa. Sebab para kapitalis dianalogikan oleh Soekarno seperti monster yang sulit dikalahkan, terlebih oleh sekedar *wong cilik* (rakyat kecil) (*Adil* 1933d). *Dagblad* (harian) *Adil* edisi 20 April 1933, dalam sebuah artikelnya menerangkan bahwa para kapitalis itu bagaikan raksasa besar yang di tangan kanan memegang klewang, di tangan kiri memegang bendera dari negara asalnya, serta di belakang kanan dan kirinya terdapat bedil meriam dan kapal perang. Para kapitalis ini di segala tempat akan mengibarkan bendera simbol kekuasaannya (*Adil* 1933d). Kondisi seperti ini memaksa *wong cilik* hanya dapat pasrah terhadap kehidupan yang serba sulit bagi mereka.

Hasil *Tweede Kamer* pada 28 April 1933 telah keluar, partai beraliran konservatif dan kapitalis berhasil mendominasi kursi anggota *Tweede Kamer*. Diketahui dari 100 kursi anggota *Tweede Kamer*, kelompok sosial-demokratik hanya mendapatkan 27 kursi, sedangkan kelompok kapitalis dan konservatif berhasil memperoleh lebih dari 50 kursi (*Adil* 1933f). Hasil ini menjadikan kelompok kapitalis dan konservatif dapat melanjutkan program kerja mereka sebelumnya, dimana pada pemilihan *Tweede Kamer* tahun 1929 kelompok kapitalis dan konservatif ini juga berhasil mendominasi kursi anggota *Tweede Kamer* (*Adil* 1933f). Hal itu terlihat dari kebijakannya yang terus melanjutkan proyek kapal perang yang diperkirakan akan menyerap banyak anggaran (*De Locomotief Eerste Blad* 1933).

Oleh karena partai kapitalis dan konservatif berhasil mendominasi *Tweede Kamer*, maka rakyat akan menderita karena defisit anggaran negara akan dibebankan kepada rakyat (*Adil* 1933c; *Adil* 1933f). Pemimpin atau penguasa dapat menjadi sosok yang mempesona sekaligus menakutkan. Mempesona karena dapat menciptakan kesejahteraan, serta menakutkan karena dapat menindas rakyatnya (Almulyadi 2017). Penguasa dalam mengelola negara sering berhubungan dengan pengusaha/kapitalis karena memiliki unsur *simbiosis mutualisme* (saling menguntungkan) di dalamnya. Namun, hubungan antara penguasa dan kapitalis terkadang menyebabkan rakyat menderita (Almulyadi 2017).

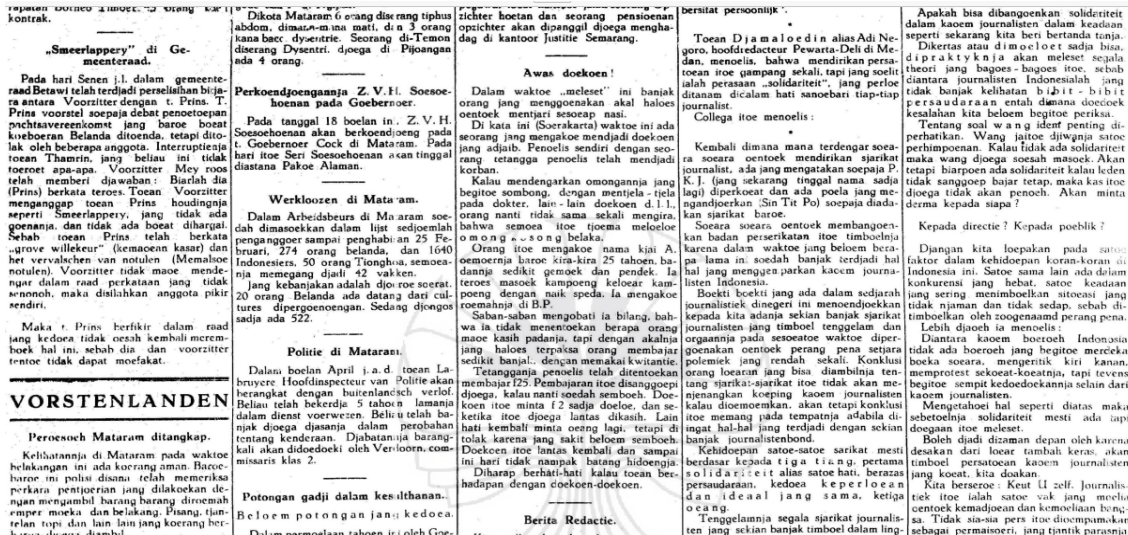
Hal itu terjadi karena manusia adalah makhluk *Homo Economicus*. Manusia dikatakan *Homo Economicus* karena dapat melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan ekonomi (Maharani 2016). Dalam sistem ekonomi terdapat prinsip bahwa segala sesuatu didasarkan pada untung-rugi. Sesuatu dikatakan untung apabila jumlah pemasukan lebih besar daripada pengeluaran, begitupun sebaliknya dikatakan rugi apabila jumlah pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran (Maharani 2016). Oleh karena itu, hubungan *simbiosis mutualisme* antara penguasa dan kapitalis dapat berpotensi menyebabkan rakyat menderita (Almulyadi 2017). Hal itu seperti yang terjadi terhadap rakyat Indonesia yang hidup dalam kekuasaan Belanda.

Narasi Surat Kabar Adil terkait Masalah Kemiskinan di Indonesia Tahun 1933

Kemiskinan di Hindia Belanda (Indonesia) tahun 1933 tergolong masalah yang serius. Kemiskinan di Indonesia ini ketika itu juga mendorong sebagian orang menjadi seorang penipu dalam berbagai wujud tindakan. Semua itu dilakukan oleh sebagian orang untuk mengamankan dirinya dari kemiskinan dan melanjutkan hidup. Manusia adalah makhluk *Homo Economicus* karena dapat melakukan sesuatu atas dasar pertimbangan ekonomi (Maharani 2016). Dalam sistem ekonomi terdapat prinsip bahwa segala sesuatu didasarkan pada untung-rugi. Sesuatu dikatakan untung apabila jumlah pemasukan lebih besar daripada pengeluaran, begitupun sebaliknya dikatakan rugi apabila jumlah pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran (Maharani 2016).

Salah satu kasus penipuan tercatat pernah terjadi di kota Surakarta. Kala itu, terdapat seorang penipu yang menyamar sebagai dukun yang mengaku memiliki kemampuan ajaib (*Adil* 1933a). Dukun tersebut menyatakan dapat mengobati pasien yang sedang terkena penyakit tertentu dan meminta pasien tersebut membayar kepadanya uang sebesar f 25,-. Apabila nanti pasien telah sembuh, dukun tersebut akan

meminta uang lagi sebesar f 2,-. Namun pasca membayar biaya pengobatan kepada dukun tadi, pasien tersebut tidak kunjung sembuh penyakitnya. Bahkan dukun tersebut masih sempat meminta biaya lagi, namun ditolak karena pasien yang sakit merasa dukun tersebut belum berhasil mengobati penyakitnya. Lantas dukun itu kemudian pergi dan tidak kembali lagi ke tempat pasien tersebut (Adil 1933a).



Gambar 3: Praktik penipuan berkedok perdukunan (Adil, edisi 2 Maret 1933)

Selain kasus dukun penipu di atas, terdapat juga kasus penipuan yang lainnya seperti masalah penggelapan uang *fonds koeboeran* (dana kuburan) sebesar F. 1367,-. Pelaku penggelapan ini ditangkap dan diberi hukuman kurungan penjara selama 2 tahun (Adil 1933h). Di sisi lain, terdapat pula kasus penipuan lain yang juga berhasil digagalkan. Kasus penipuan yang gagal lainnya adalah sebuah upaya penipuan yang dilakukan oleh seorang krani Tionghoa, dia berupaya menipu dengan cara merubah cek senilai 1.000 dollar (setara 8.000 gulden) menjadi sebesar 10.000 dollar (setara 80.000 gulden) (Adil 1933i).

Upaya penipuan tersebut gagal disebabkan seorang dari tiga komplotannya yang bernama Tan Soe Sin mengabarkan kepada istrinya jika dirinya berencana pergi ke China dan akan mencairkan cek sebesar 10.000 dollar di sana. Disebabkan bekal biaya perjalanan ke Cina dirasa kurang, akhirnya dia meminta uang kepada istrinya sebesar f 600, kemudian istrinya menggadaikan perhiasan miliknya untuk menutup kekurangan tersebut. Istri Tan Soe Sin lalu menceritakan hal tersebut kepada ayahnya, kemudian ayah istrinya karena rasa penasaran akhirnya bertanya kepada pihak firma terkait hal itu. Pihak firma ternyata juga tidak mengetahui terkait masalah pencairan cek sebesar 10.000 dollar tersebut. Akhirnya diketahui akan berlangsung upaya penipuan yang akan dilakukan oleh tiga komplotan tadi (Adil 1933i). Ketika itu, uang sebesar f 35 - f 40 dapat dibelikan 12 ekor babi, uang f 32,5 dapat dibelikan 4 domba dan 1 kambing, uang f 4,75 - f 5,85 dapat digunakan untuk membeli 100 butir telur (Overijselsch Dagblad 1930). Nilai tukar dollar ke gulden ketika itu adalah 1 dollar Amerika setara dengan 8 gulden Belanda (Algemeen Handelsblad 1933).



Gambar 4: Orang Tionghoa memalsukan cek 1.000 dollar menjadi 10.000 dollar (Adil, edisi 19 Juni 1933)

Bukan hanya itu, kasus pencurian juga sempat terjadi di Surabaya. Pencuri tersebut berhasil memasuki rumah korban lewat jendela rumahnya, serta berhasil mencuri uang senilai f 2,- yang diletakkan di dalam lemari (Adil 1933e). Lebih parah lagi, masalah kemiskinan ternyata tidak hanya membuat seseorang menjadi penipu ataupun pencuri. Kemiskinan juga mendorong manusia menjadi makhluk kejam yang tidak segan-segan melukai para korbannya, menggunakan senjata tajam. Hal itu seperti kasus di daerah *Wadas, Krawang Oetara, Kampoeng Ondeuj*. Ketika itu pada suatu malam tanggal 16-17 Juni 1933 seseorang didatangi perampok berjumlah 12 orang. Para perampok tersebut berhasil mengambil uang dan barang-barang milik korban. Bahkan seorang pedagang warung yang turut menjadi korban penusukan oleh penyamun tadi dengan pisau hingga mengalami luka berat (Adil 1933j).

Kemiskinan selain melahirkan penipu, pencuri dan perampok yang sadis, ternyata juga memunculkan persoalan lainnya. Adil edisi 24 Maret 1933, memuat sebuah berita yang menjelaskan pada tanggal 20 Maret 1933 terjadi upaya percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang perempuan di daerah *Djati Boender, Betawi*. Upaya percobaan bunuh diri tersebut untungnya berhasil digagalkan. Berita yang dimuat dalam Adil tersebut diterangkan terkait latarbelakang upaya percobaan bunuh diri tersebut. Hal yang melatarbelakanginya adalah karena gadis itu hendak dijodohkan oleh ayahnya yang terilit hutang kepada orang Arab. Karena tidak sanggup membayar hutangnya, kemudian orang Arab itu menawarkan pilihan yang akan menganggap lunas semua hutangnya apabila ayah gadis tersebut bersedia menikahkan putrinya kepadanya. Gadis yang bernama Amah tersebut menolak dijodohkan, karena telah betunangan dengan kekasih pilihannya. Di sisi lain, ayahnya memaksanya untuk menikah dengan orang Arab yang menyebabkan Amah sakit hati dan berencana bunuh diri (Adil 1933b)



Gambar 5: Seorang perempuan mencoba bunuh diri karena dipaksa menikah (Adil, edisi 24 Maret 1933)

Kasus hutang yang sampai mengorbankan anaknya sendiri terulang lagi. Adil edisi 13 Juni 1933 memberitarkan seorang Batak pekerja pabrik di Pematang Siantar berhutang uang senilai f 80,- kepada seorang Tionghoa yang tinggal di Soengai Kerah. Hutang tersebut lama belum dibayarkan karena yang berhutang seorang yang sangat miskin. Orang Tionghoa tersebut mengancam akan melaporkan orang Batak tadi ke pengadilan jika hutangnya tidak kunjung dibayarkan. Akhirnya Tionghoa yang berpiutang memberikan tawaran bahwa hutangnya orang Batak dapat dibayar dengan anak gadisnya yang masih berusia 13 tahun (Adil 1933g)



Gambar 6: Seorang ayah menjual anaknya karena terilit hutang (Adil, edisi 13 Juni 1933)

Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui narasi pemberitaan surat kabar Adil terkait isu-isu politik di Belanda dan dampaknya terhadap kehidupan negara dan rakyat Indonesia yang merupakan negara jajahan Belanda pada masa itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan *Tweede Kamer* Belanda pada 26 April 1933 dimenangkan oleh partai beraliran konservatif dan kapitalis. Partai beraliran konservatif dan kapitalis melanjutkan program kerjanya untuk membuat kapal perang ditengah kondisi negara yang tengah defisit. Selain itu, Indonesia yang ketika itu masih menjadi negara koloni Belanda rakyatnya hidup miskin. Kemiskinan tersebut menjadi salah satu sebab munculnya berbagai kejahatan seperti penipuan, pencurian, pemaksaan perjodohan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, edisi No. 132, Tahoen ke I. 1933. "ADIL: Berdasar Islam, Berhaloan Membela Kebenaran, dan Bersendi Keraiatan," 2 Maret.
- Adil. 1933a. "Awat doekoen!," 2 Maret.
- . 1933b. "Pengaroeh Kawin Paksa, Seorang gadis menggantoeng diri," 24 Maret.
- . 1933c. "110 millioen tekort," 11 April.
- . 1933d. "Persdelict Ir. Soekarno," 20 April.
- . 1933e. "Pentjoeri Masoek Kamar Tidoer," 26 April.
- . 1933f. "Pemilihan Baroe oentoek Tweede Kamer (I)," 28 April.
- . 1933g. "Mendjoeal Anak Karena Hoetang F 80-," 13 Juni.
- . 1933h. "Penggelapan Oeang, F. 1367 dari fonds koeboeran," 15 Juni.
- . 1933i. "Penipoean jang Gagal," 19 Juni.
- . 1933j. "Drama Perampok Krawang," 20 Juni.
- Algemeen Handelsblad. 1933. "Dollars hooger, France fluctureerend, guldene onveranderd," 17 November.
- Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie. 1933. "824 Tweede Kamer Candidaten," 13 April.
- Almulyadi. 2017. "Relasi Penguasa dan Pengusaha (Kajian Sosiologis Politik Masyarakat Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur)." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). 2014a. "Jejak Kebangkitan Nasional." *Majalah ARSIP*, edisi 63, Januari-Juni. <https://www.anri.go.id/download/jejak-kebangkitan-nasional-edisi-63januarijuni2014-1571894149>.
- . 2014b. "Nilai-Nilai Kepahlawanan." *Majalah ARSIP*, Edisi 64, Juli-Desember.
- Aslambik, Muhammad. 2023. "Narasi Sosial Politik, Sosial Ekonomi, dan Sosial-Dakwah di Indonesia dalam Surat Kabar ADIL (2 Maret - 26 Juni 1933)." Skripsi. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Baharun, Hasan, dan Robiatul Awwaliyah. 2017. "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5 (2): 224–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Bakri, Syamsul. 2018. "Surakarta Bergerak (Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad Ke-20)." *Penamas* 31 (2): 361–78. <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i2.231>.
- . 2020. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Diedit oleh Ahmala Arifin dan Anang Harris Himawan. 2 ed. Bandung: Nusa Media.
- Bakri, Syamsul, dan Dinar Bela Ayu Naj'ma. 2020. "Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 04 (01): 39–54.
- Dagblad van Noord-Brabant. 1933. "110 Millioen tekort in Indie," 10 April.
- De Locomotief Eerste Blad. 1933. "Politiek en Tactiek van de S.D.A.P. Herziening van resoluties in verband met oorlogsgevaar (Het Rapport van de Herzieningcommissie)," 10 November.
- Gani, M. 1978. *Surat Kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Gotschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hamzah, A. 1987. *Delik-Delik Pers di Indonesia*. Jakarta: Media Sarana Pers.
- Hartanto, Agung Dwi, Arahman Topan Ali, Argus Firmansah, Dian Andika Winda, Iswara N Raditya, Mahtisa Iswari, M Yuanda Zara. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan, 1907-2007*. Diedit oleh Muhidin M Dahlan. 1 ed. Jakarta Pusat: I:Boekoe.

- Herfianto. 2013. "Peranan Majalah Adil sebagai Media Komunikasi Warga Muhammadiyah (Studi Kasus di Surakarta Tahun 1969-1978)." Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Het Volk Dagblad Voor De Arbeiderspartij. 1930. "Malle consequentie," 22 Oktober.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Komisi I DPR RI. 2009. "Kunjungan-Kunjungan Kerja Komisi I ke Belanda." Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K1_kunjungan_Kunjungan_Kerja_Komisi_I_ke_Belanda.doc
- Maharani, Septiana Dwiputri. 2016. "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26 (1): 30–52. <https://doi.org/10.22146/jf.12624>.
- Overijsselsch Dagblad. 1930. "Dedemsvaart," 27 Juni. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001332191:mpeg21:p00003>.
- Pemerintah Kabupaten Pati. 2014. "Peranan Pers dalam Pergerakan Nasional Indonesia." Senin, 10 Maret. <https://www.patikab.go.id/v2/id/2013/04/01/peranan-pers-dalam-pergerakan-nasional-indonesia/>.
- Pratama, Wiant Dalilla Azka Putri. 2016. "Majalah Liberty di Surabaya Tahun 1987-1993 dari Majalah Wanita ke Majalah Klenik." Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya. https://repository.unair.ac.id/56802/13/KKB_KK-2_FS_Sej_53_16_Pra_m-min.pdf.
- Suharto, Adhytiawan. 2021. *Sarekat Islam Surakarta 1912-1923*. Yogyakarta: Penerbit KC.
- Wahyono, Hari. 2005. "Makna Dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah Dan Dalam Proses Penelitian Bahasa." *Jurnal FKIP Universitas Tidar Magelang* 23 (1): 203-211.
- Wolf, Eric. 1984. *Kinship, Friendship and Patron-Client Relations*. London: Michael Banton.

How to Cite the Article (in *The Chicago Manual of Style 16*)

In-text Citation:

Aslambik et al. (2023, 41)

..... (Aslambik et al. 2023, 41)

Reference List Entry:

Aslambik, Muhammad, dan Syamsul Bakri. 2023. "Pemilihan *Tweede Kamer* Belanda dan Masalah Kemiskinan di Indonesia dalam Narasi Surat Kabar Adil Tahun 1933." *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences* 4 (1): 35-46. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v4i1.6956>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2023 *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*
All rights reserved.



DOI: 10.22515/msjcs.v4i1.6956